

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen atau akuntan publik tidak dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola usaha. Oleh karena itu, peran auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dalam era globalisasi seperti sekarang ini menjadi sangat penting (Mulyadi, 2010). Salah satu kebijakan yang selalu ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap independen. Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, akuntan publik tidak dapat memberikan jaminan mutlak (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat (Mulyadi, 2002: 158).

Akuntan publik dalam meningkatkan kinerjanya dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Hall R dalam Reni Yendrawati (2008) menjelaskan seseorang yang profesional dalam profesi akuntan dicerminkan dengan lima dimensi profesionalisme, yaitu: (1) pengabdian kepada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan terhadap peraturan profesi, dan (5) hubungan dengan sesama profesi. Auditor harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan.

Menurut Hall (1968 dalam Herawati dan Susanto 2009: 4), pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pengabdian terhadap profesi yang tinggi dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman auditor dalam menentukan tingkat ketepatan materialitas dan dalam melaksanakan keseluruhan proses audit, keinginan untuk tetap tinggal dan bekerja sebagai auditor apapun yang terjadi dan kepuasan batin yang didapat karena berprofesi sebagai auditor dan memiliki cita-cita sebagai auditor sejak dulu serta memiliki komitmen yang kuat terhadap pekerjaannya.

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya

pekerjaan tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti dkk. (2003) menyatakan bahwa kewajiban sosial mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Seorang dengan kewajiban sosial yang tinggi akan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap klien, masyarakat dan koleganya sehingga akan memunculkan sikap moral untuk melakukan tugas dengan baik. Kewajiban sosial didefinisikan sebagai kesadaran akan pentingnya profesi auditor ditengah masyarakat dan manfaat yang akan didapat oleh masyarakat dengan adanya profesi auditor.

Menurut Hall (1968 dalam Herawati dan Susanto 2009), kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Seseorang dengan kebutuhan untuk mandiri yang tinggi akan memiliki kebebasan dalam melakukan pekerjaannya tanpa ada tekanan dari pihak lain, dan memandang tekanan dari luar adalah hambatan untuk melakukan pekerjaannya. Sehingga akan mendorong rasa kemandirian untuk melaksanakan pekerjaannya dan tingkat kemandirian yang tinggi juga akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam mempertimbangkan materialitas yang tinggi pula. Kemandiran sikap mental yang dimiliki oleh auditor diterapkan dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Keyakinan terhadap profesi merupakan bentuk kepercayaan auditor terhadap kompetensi profesi auditor, bahwa yang berhak untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan seprofesi yang memiliki kompetensi dan pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan mereka dan dengan keyakinan itu auditor akan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik (Hall 1968 dalam Herawati dan Susanto 2009).

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Hubungan dengan sesama profesi dibuktikan dengan menjadi anggota organisasi profesi, ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama profesi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi profesi dimana auditor bekerja. Semakin tinggi hubungan dengan sesama profesi tidak dapat menentukan tingkat materialitas karena setiap auditor dalam menentukan tingkat materialitas harus selalu berpedoman pada standar auditing, sehingga selalu cermat. Dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan (Sutton, 1993, dalam Wiedhani, 2006).

Pertimbangan materialitas (*materiality judgment*) bukanlah pertimbangan yang dibuat tanpa dasar tertentu. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan (SPAP2001, SA Seksi 312: para 10). Pertimbangan materialitas tersebut dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Keadaan yang melingkupinya mengandung arti bahwa dalam menentukan materialitas faktor keadaan entitas patut diperhatikan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji sedangkan pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan, salah saji yang secara kuantitatif tidak material bisa menjadi material secara kualitatif (SPAP 2001, SA Seksi 312: paragraf 11). Materialitas tergantung pada ukuran dan sifat dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat tersebut dengan memerhatikan kondisi terkait. Ukuran atau sifat dari pos laporan keuangan tersebut, atau gabungan dari keduanya, dapat menjadi faktor penentu penilaian apakah suatu kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat dapat memengaruhi keputusan ekonomi dari pengguna laporan, dan dengan demikian menjadi material, membutuhkan pertimbangan mengenai karakteristik dari masing-masing pengguna laporan tersebut.

Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit, karena seorang auditor harus bisa menentukan berapajumlah rupiah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Jika auditor dalam menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan, sehingga akan memunculkan masalah yang akan merugikan auditor itu sendiri maupun Kantor Akuntan Publik tempat dia bekerja, dikarenakan tidak efisiennya waktu dan usaha yang digunakan oleh auditor tersebut untuk menentukan jumlah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material, yang akan dapat menimbulkan masalah yang dapat berupa rasa tidak percaya masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik auditor tersebut bekerja karena memberikan pendapat yang ceroboh terhadap laporan keuangan yang berisi salah saji yang material (Mulyadi, 2002: 161).

Bagi seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada auditor, kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang. Untuk menjalankan tugas secara profesional, seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan, termasuk penentuan tingkat

materialitas. Seorang akuntan publik yang profesional, akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan. Jadi, semakin profesional seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat.

Wahyudi (2006) meneliti tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap pemeriksaan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan menunjukkan ada empat variabel dari dimensi profesionalisme yang berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas yaitu variabel pengabdian pada profesi, kemandirian, kepercayaan terhadap profesi, hubungan dengan sesama rekan seprofesi. Sedangkan variabel kewajiban sosial tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Yendrawati (2008) menemukan bahwa dari dimensi profesionalisme auditor yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi, yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas hanya dimensi kepercayaan terhadap profesi sedangkan yang lain tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Terdapat korelasi yang positif antara dimensi kepercayaan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor, maka semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Penelitian ini bermaksud melanjutkan temuan penelitian Wahyudi (2006) dan Yendrawati (2008), akan tetapi menggunakan objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian pada Yendrawati (2008) adalah kantor akuntan publik (KAP) yang ada di Yogyakarta, sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah kantor akuntan publik (KAP) yang ada di Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu, penelitian Yendrawati dilaksanakan pada tahun 2008, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014.

Berdasarkan uraian tentang latar belakang penelitian, maka penelitian ini mengambil judul tentang **“PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Surakarta Dan Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka perumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini, antara lain :

1. Apakah profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?

2. Apakah profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi kewajiban sosial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
3. Apakah profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi kemandirian berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
4. Apakah profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi kepercayaan profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
5. Apakah profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi pengabdian pada profesi dalam proses pengauditan laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi kewajiban sosial dalam proses pengauditan laporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi kemandirian dalam proses pengauditan laporan keuangan.

4. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi kepercayaan pada profesi dalam proses pengauditan laporan keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi hubungan dengan rekan seprofesi dalam proses pengauditan laporan keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh profesionalisme auditor ditinjau dari dimensi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan pada profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Auditor

Diharapkan dapat membantu dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien sehingga dengan pemahaman tentang materialitas laporan keuangan tersebut, auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan tanggungjawab profesi akuntan publik didunia bisnis.

2. Perusahaan Klien

Terutama bagi para klien, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam mengetahui bagaimana pengaruh profesionalisme auditor terhadap materialitas di Kantor Akuntan Publik.

3. Pengetahuan Akademik

Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Di Surakarta dan Yogyakarta.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini akan diuraikan secara singkat tentang lima bab yang akan mendukung penelitian, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menyangkut penelitian ini yaitu mengenai pengertian audit laporan keuangan, profesionalisme, materialitas, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, uji kualitas data dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas tentang pengumpulan data, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari masalah yang sedang diteliti, keterbatasan, serta saran-saran kepada pihak Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta untuk lebih profesional dalam menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan.